

FAKTOR-FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS PADA BALITA

Wahyuni

Dosen Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi

ABSTRAK

Tujuan : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017

Latar Belakang : ISPA banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju dengan persentase sebesar 25%-30% dan 10%-15%. Puskesmas Paraman Ampalu, Pasaman Barat mendapatkan angka prevalensi ISPA pada Balita sebesar 36,5%.

Pengantar : Infeksi Saluran Pernafasan Atas adalah penyakit saluran pernapasan yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia

Metode : *Cross Sectional* dengan variabel independen adalah status gizi, konsumsi vitamin A dan pengetahuan sedangkan variabel dependen adalah kejadian infeksi saluran atas.. Populasi 118 balita perbulan yang datang berkunjung ke Puskesmas Paraman Ampalu, pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer dan kuesioner, selanjutnya dianalisis secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji Statistik *chi square*.

Hasil : Hasil *univariat* 68.8% anak balita mengalami ISPA, diantaranya 54.2% memiliki gizi kurang, 60.4% mengkonsumsi lengkap Vitamin A dan 50% ibu memiliki pengetahuan kurang. Hasil analisis *bivariat* ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA ($p\ value = 0.000$), tidak ada hubungan konsumsi Vitamin A dengan Kejadin ISPA ($p\ value = 0,224$), dan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA ($p\ value = 0.002$).

Pembahasan : Penting bagi ibu untuk memperhatikan gizi anaknya, dengan gizi yang seimbang sehingga anak tidak akan mudah terserang penyakit terutama penyakit ISPA.

Keterbatasan : peneliti tidak meneliti factor lain selain status gizi, konsumsi vitamin A dan pengetahuan. Penelitian ini hanya menggunakan teknik *accidental sampling*.

Kesimpulan : Kejadian infeksi saluran atas dipengaruhi oleh status gizi dan pengetahuan. Penting bagi petugas untuk memberikan penyuluhan tentang ISPA serta perawatan anak dengan ISPA di rumah

Kata kunci : Status Gizi, Konsumsi Vitamin A, Pengetahuan, ISPA

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Atas lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju dengan persentase sebesar 25%-30% dan 10%-15%. India, Bangladesh, Indonesia dan Myanmar merupakan negara dengan kasus kematian balita terbanyak akibat ISPA. Di Indonesia Infeksi Saluran Pernapasan Atas menyebabkan 15 juta kematian pada usia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya

Infeksi Saluran Pernapasan Atas selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Atas ditemukan sebesar 25,0%. Karakteristik penduduk dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 25,8%. Pada tahun 2014 kasus pada balita tercatat sebesar 657.490 kasus (29,47%). Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 tercatat kasus ISPA pada balita sebanyak 11.326 kasus (22,94%), kemudian pada tahun 2014 kasus ISPA pada balita meningkat menjadi 13.384 (27,11%)

Berdasarkan laporan puskesmas penyakit yang paling banyak di Kota Padang tahun 2012 adalah infeksi saluran pernafasan Atas, dengan presentase ISPA 10.2 %, Gastritis 9.7%, Penyakit Kulit Infeksi 8.9 %, Penyakit Radang Sendi 7.6 %, Pulpa dan Jaringan lainnya 6.9

%, Hipertensi 4.3 %, Diare 4.0 %, Infeksi Saluran Nafas Bawah 3.2 %, Kelainan Refraksi 3.1 %, Penyakit Susunan Syaraf 2.1 %.

Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada balita senantiasa berada pada 10 pola penyakit terbesar di Puskesmas. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada balita, salah satunya adalah faktor gizi.

Berdasarkan laporan kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat program pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Atas puskesmas di Pasaman Barat Tahun 2015 persentase kejadian ISPA untuk wilayah kabupaten Pasaman Barat adalah Paraman Ampalu 36,5%, Kinali 35,5%, Jambak 35,3%, Desa Baru 33,9%, Sasak 31,3%, Talu 30,4%, IV Koto Kinali 22%, Kajai 21,1%, Air Bangis 19,5%, Simpang Empat 17,2%, Sungai Aua 15,8%, Muaro Kiawai 15,4%, Sasak 13,2%, Sukomananti 13%, Lb. Binuang 12,8%, Silaping 9,1%, Parit 6,1%).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Paraman Ampalu jumlah anak balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Atas tahun 2016 adalah 1.416 anak balita. Berdasarkan wawancara dengan 10 orang ibu yang memiliki anak balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Paraman Ampalu 6 anak balita diantaranya mengalami demam, batuk, dan pilek. Dan setelah diberikan pertanyaan terbuka kepada ibu balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Atas, ibu mengatakan anaknya sering rewel, tidak mau makan dan berat badan anaknya menurun dari biasanya saat demam, batuk, pilek. Dan setelah dilakukan wawancara dengan bidan pelayanan di Poli KIA mengatakan balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Paraman Ampalu lebih banyak berobat dengan keluhan batuk, demam, flu setiap bulannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat yang dilaksanakan Januari hingga September tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak Balita yang datang berkunjung selama peneliti melakukan penelitian di Puskesmas Paraman Ampalu. Jumlah sampel penelitian yang akan diteliti di peroleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

HASIL

Tabel 1
Hubungan status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita

Status Gizi	ISPA		Tidak ISPA		N	p value
	n	%	n	%		
kurang	26	54.2	2	4.2	28	0,000
baik	7	14.6	13	27.1	20	
Total	33	68.8	15	31.3	48	

Tabel 2
Hubungan vitamin A dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita

Vitamin A	ISPA		Tidak ISPA		N	p value
	n	%	n	%		
tidak lengkap	4	8.3	4	8.3	8	0,224
lengkap	29	60.4	11	22.9	40	
Total	33	68.7	15	31.3	48	

Tabel 3
Hubungan pengetahuan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita

Pengetahuan	ISPA		Tidak ISPA		N	P value
	n	%	n	%		
Kurang	24	50	3	6.3	27	0,002
Baik	9	18.8	12	25	21	
Total	33	68.8	15	31.3	48	

PEMBAHASAN

Hubungan status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita

Pada penelitian ini diperoleh hasil uji statistic nilai $p = 0,000$ ini berarti bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita.

Menurut Ningtyias (2010), yang berkaitan dengan status gizi dan sangat penting untuk dipahami, yaitu : pangan dan makanan; Angka Kecukupan Gizi (AKG); Keadaan gizi; *Malnutrition* (gizi salah, malnutrisi); Kurang Energi Protein (KEP). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gilang Setyo Prabowo tahun 2012 bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di desa Cepokomulyo wilayah kerja puskesmas Gemuh I Kabupaten Kendal diperoleh hasil bahwa dari 115 responden yang tidak KEP sebanyak 70,4% responden tidak ISPA, sedangkan sebanyak 27,9% responden terkena ISPA.

Status gizi mempengaruhi Infeksi Saluran Pernafasan Atas karena status gizi dapat mempengaruhi turunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit.dengan turunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit tersebut sehingga balita akan lebih mudah terserang penyakit. sehingga sangat penting bagi ibu terutama ibu yang memiliki anak balita untuk memperhatikan gizi anaknya sehari-hari.

Terutama pada anak balita, anak memperoleh makanan dari ibunya. Sehingga diharapkan ibu dapat memperhatikan gizi anaknya dengan demikian setiap makanan yang dimakan anak dapat terkontrol dan terpenuhi sesuai kebutuhan anaknya, sehingga daya tahan tubuh anak dapat terjaga dan tidak akan rentan terhadap penyakit yang dapat mengancam kesehatan anaknya tersebut karena gizi anak tercukupi.

Hubungan Vitamin A pada Anak Balita dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p \text{ value}=0,224$ ($p>0,05$), ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara mengkonsumsi Vitamin A dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sambomingana tahun 2014, responden yang telah mendapatkan kapsul vitamin A sebanyak 24 orang (42,9%) dan responden yang tidak mendapatkan kapsul vitamin A sebanyak 32 orang (57,1%), yakni tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian Vitamin A dengan kejadian ISPA yang berulang pada balita.

Vitamin A merupakan salah satu zat gizi dan golongan vitamin yang sangat diperlukan oleh tubuh yang berguna untuk kesehatan mata dan untuk kesehatan tubuh yakni untuk meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan penyakit, khususnya pada penyakit ISPA. Namun vitamin A tidak dominan dalam mempengaruhi kejadian ISPA, namun vitamin A sangat penting karna sangat dibutuhkan oleh tubuh terutama anak balita yang saat ini dalam masa pertumbuhan.

Hubungan Pengetahuan pada Anak Balita dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Apabila pengetahuan mempunyai sasaran tertentu, metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara universal, maka terbentuklah disiplin ilmu.

Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai p value = 0.002 ($p < 0.05$), ini berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu tahun 2017.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Shimma tahun 2015 yakni menurut pengetahuan ibu terhadap ISPA mayoritas 46,7% dari mereka memiliki pengetahuan baik dan 53,3% memiliki praktik yang kurang mengenai ISPA mereka. Dengan nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh 0.22 yang berarti tidak ada hubungan yang berarti pengetahuan ibu terhadap ISPA.

pengetahuan ibu tentang ISPA masih kurang dilihat dari jawaban ibu terhadap kuesioner yang peneliti berikan. Dimana dari 17 pertanyaan ada 3 pertanyaan yang dapat dijawab benar oleh semua ibu yakni pertanyaan nomor 1, 4 dan 12. Dimana pertanyaan nomor 1 menanyakan tentang apa yang diketahui ibu tentang ISPA, pertanyaan nomor 4 menanyakan bagian manakah yang termasuk kedalam organ pernafasan bagian atas dan pertanyaan nomor 12 yakni tentang penyakit ISPA yang lebih berisiko terhadap balita. Pertanyaan yang banyak salah dijawab oleh ibu balita adalah nomor 2 dan 8, yakni tentang tanda-tanda anak ISPA dan cara perawatan anak dirumah.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna status gizi dan pengetahuan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan atas sedangkan konsumsi vitamin A tidak terdapat hubungan yang bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat selama penelitian.

REFERENSI

- Almatsier S. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2009
- Chalabi, 2013. *Acute respiratory infection and malnutrition among children below 5 years of age in erbil governorate Iraq*.
- Dinkes Pasaman Barat, 2015. *Profil Kesehatan Pasaman Barat tahun 2015*
- Febrianto. 2014. *Status gizi berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul*
- Hemalatha, 2010. *Respiratory syncytial virus in children with acute respiratory infections*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2013. *Buku Pedoman Pengendalian Penyakit Ispa*.
- Maryani. *Hubungan antara kondisi lingkungan dan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Badaharjo Kota Semarang tahun 2012*
- Mahyuddin, Meriwati, et al., 2012. *Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu Tahun 2011*. Jurnal Akademi Kesehatan Sapta Bakti. Bengkulu

- Martha.2012. *zink combined with vitamin A reduces upper respiratory tract infection morbidity in a randomised trial in preschool children in Indonesia.*
- Mitayani,. 2010. *Buku Saku Ilmu Gizi.* Jakarta : Tim.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Penerbit PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Prabowo (2012). *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Cepokomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Gemuh I Kabupaten Kenda.*
- Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Putra, Sitiatava Rizema, 2012. “*Asuhan Neonatus Bayi dan Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan*”. Penerbit D-Medika. Jakarta.
- Rahmawati, dwi & hartono. (2012).*Gangguan Pernafasan pada Anak: ISPA.*Yogyakarta: Nuha Medika.
- Shimama, 2015. *Study of maternal knowledge, attitude and practice on antibiotic use for acute upper respiratory tract infection in children.*
- Suhardjo.2010.*Perencanaan Pangan dan Gizi.* Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuti, 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan Orangtua Tentang Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo.* Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- World Health Organization. 2008. *Prevention and Control of Upper respiratory tract infection in Health Service Facilities.*